



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 7441-7455

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Evaluasi Ketepatan Penggunaan Obat Pada Pasien Penyakit Saraf Di Apotek Sinar Baru Pangkalan Bun 2023

Nurhasanah^{1✉}, Yogie Irawan², Harun Efendi³

^{1,2,3}Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Borneo Cendikia Medika Pangkalan Bun

Email: sanahaninur01@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendahuluan Penyakit saraf merupakan masalah kesehatan yang masih sulit diatasi di Indonesia dan mengancam kehidupan masyarakat hal ini dapat dilihat dari meningkatnya angka kesakitan dan kematian akibat penyakit saraf di Indonesia. Apotek sebagai fasilitas pelayanan kesehatan memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa pasien mendapatkan obat yang sesuai dengan resep dokter dan informasi penggunaan yang tepat. Tujuan: Mengetahui penggunaan obat saraf pada pasien penyakit saraf yang rasional meliputi ketepatan obat, ketepatan dosis, ketepatan pasien, dan ketepatan indikasi pada pasien penyakit saraf di Apotek sinar baru Pangkalan Bun pada tahun 2023. Metode: Penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan metode kuantitatif dan pendekatan yang bersifat deskriptif. Populasinya adalah seluruh pasien yang menggunakan obat saraf di Apotek sinar baru pangkalan bun pada tahun 2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, Data dianalisis dengan metode deskriptif untuk mengetahui persentase rasionalitas penggunaan obat. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 283 pasien yang diteliti, mayoritas penderita penyakit saraf adalah perempuan (63,95%) dan kelompok usia terbanyak adalah 40-50 tahun (65,01%). Gejala yang paling sering dialami adalah nyeri sendi dan saraf. Obat saraf yang paling banyak digunakan adalah Orinox dengan dosis 60/90/120 mg, tercatat sebanyak 148 obat (22,32%). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat menunjukkan bahwa 100% resep telah memenuhi kriteria tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, dan tepat dosis. Kesimpulan: Penggunaan obat saraf di Apotek Sinar Baru Pangkalan Bun tahun 2023 sebagian besar sudah rasional dengan tingkat ketepatan sebesar 100%. Namun, masih terdapat ruang untuk perbaikan guna mencapai penggunaan obat yang lebih optimal bagi pasien penyakit saraf.

Kata kunci: *Penyakit Saraf, Obat Saraf, Ketepatan Obat*

Abstract

Introduction: Neurological diseases are health problems that are still difficult to overcome in Indonesia and threaten people's lives. This can be seen from the increasing morbidity and mortality rates due to neurological diseases in Indonesia. Pharmacies as health care facilities have a strategic role in ensuring that patients get drugs that are in accordance with the doctor's prescription and appropriate use information. **Objective:** Knowing the rational use of neurological drugs in patients with neurological diseases including drug accuracy, dose accuracy, patient accuracy, and indication accuracy in patients with neurological diseases at the New Ray Pharmacy in Pangkalan Bun in 2023. **Methods:** This study is a non-experimental study with quantitative methods and a descriptive approach. The population was all patients who used neurological drugs at the new ray pharmacy in Pangkalan Bun in 2023. Sampling was carried out using purposive sampling method, Data were analyzed by descriptive method to determine the percentage of rationality of drug use. **Results:** This study shows that of the 283 patients studied, the majority of patients with neurological diseases were female (63.95%) and the largest age group was 40-50 years (65.01%). The most common symptoms experienced were joint and nerve pain. The most widely used nerve drug was Orinox with a dose of 60/90/120 mg, recorded as many as 148 drugs (22.32%). Evaluation of the rationality of drug use showed that 100% of prescriptions met the criteria of the right indication, right drug, right patient, and right dose. **Conclusion:** The use of neurological drugs at the Sinar Baru Pharmacy in Pangkalan Bun in 2023 was mostly rational with an accuracy rate of 100%. However, there is still room for improvement to achieve more optimal drug use for patients with neurological diseases.

Keywords: *Neurological Diseases, Neurological Drugs, Drug Accuracy*

PENDAHULUAN

Kematian akibat penyakit saraf menurut *World Federation of Neurology* (WFN) telah berkolaborasi dalam studi global penyakit saraf yang mempengaruhi 109 negara dan lebih dari 90% populasi dunia. Terdapat lebih dari 9 penyakit dan epidemi yang sangat umum terjadi di semua negara terlepas dari kekuatan ekonomi masing-masing negara. Penyakit yang paling umum adalah demensia, epilepsi, sakit kepala, MS, nyeri dan penyakit saraf, penyakit Parkinson, stroke, sakit kepala dan penyakit saraf lainnya.

Di Indonesia, penyakit saraf dan komplikasinya merupakan masalah kesehatan yang masih sulit diatasi di Indonesia dan mengancam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi pertanda meningkatnya angka kesakitan dan kematian akibat penyakit saraf di Indonesia. Dari hasil penelitian di Banda Aceh selama kurang lebih 3 bulan, sebanyak 406 pasien datang ke ruang saraf Geulima I RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, terdiri dari 227 laki-laki (55,9%) dan 179 perempuan (44,1%). Terdapat 5 jenis penyakit yang merupakan penyakit terbanyak yang membuat pasien dirawat di ruang neurologi, yaitu stroke iskemik, sakit kepala ringan, sakit kepala berat, dan stroke hemoragik. 21 pasien meninggal (5,2%),

diantaranya 7 pasien stroke iskemik (1,7%), 6 pasien stroke hemoragik (1,5%), 3 pasien cedera kepala berat (0,7%), dan masing-masing 1 pasien menderita meningitis. Sefalgia, hidrosefalus, dan ensefalitis (0,2%) (Imran, 2004). Evaluasi penggunaan obat antihistamin pada pasien penyakit saraf di Apotek Gejayan, Depok, Sleman periode November – Desember 2021, berdasarkan tepat obat sebesar 96,8% dan tidak tepat obat sebesar 3,2%. Berdasarkan tepat dosis sebesar 100%. pada penelitian yang dilakukan oleh Dita permatasari, Dian ayu juwita, Rahmi yosmar, dan Julio fajar rahmat illahi tahun 2021 tentang Hasil evaluasi rasionalitas penggunaan obat neuroprotektif yang telah dilakukan pada pasien stroke iskemik di RSSN Bukittinggi menunjukkan bahwa terdapat sepuluh kejadian terapi neuroprotektif tidak rasional pada delapan orang pasien. Sepuluh kejadian tersebut berada pada indikator rasionalitas tepat pasien, tepat dosis, dan tepat frekuensi pemberian. Adapun, dua orang pasien yang memiliki masing-masing ditemui dua kejadian terapi neuroprotektif tidak rasional (Qarriy Aina Urfiyya, Danang yulianto dan Rita Nur Fitriana tahun 2023).

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik pasien penyakit saraf di Apotek sinar baru Pangkalan Bun pada tahun 2023, dan mengetahui penggunaan obat saraf pada pasien penyakit saraf yang rasional meliputi ketepatan obat, ketepatan dosis, ketepatan pasien, dan ketepatan indikasi pada pasien penyakit saraf di Apotek sinar baru Pangkalan Bun pada tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan metode kuantitatif dan pendekatan yang bersifat deskriptif yang dilakukan dengan Pengumpulan data retrospektif dengan cara memeriksa data pasien yang menggunakan obat penyakit saraf yang datang ke Apotek sinar baru pangkalan bun pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan di Apotek Sinar Baru Pangkalan Bun pada bulan Maret-April 2024. Data diperoleh dari pasien yang berobat pada tahun 2023. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang menggunakan obat saraf di Apotek sinar baru pangkalan bun pada tahun 2023. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik yang mengidentifikasi sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dan memenuhi kriteria inklusi. Data yang diperoleh di analisis secara deskriptif untuk mengetahui rasionalitas penggunaan obat saraf pada pasien penyakit saraf yang ada di Apotek sinar baru Pangkalan Bun, kemudian data yang diperoleh dari hasil analisis di Evaluasi kerasionalannya apakah sudah sesuai kemudian di persentase dan ditabulasikan sehingga persentase rasionalitas penggunaan

obat saraf di Apotek sinar baru Pangkalan Bun pada tahun 2023 diketahui. Instrumen dalam penelitian ini adalah data pasien penyakit saraf di Apotek Sinar Baru Pangkalan Bun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

Untuk mengetahui persentase, pasien diklasifikasi berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki untuk melihat apakah gender mempunyai pengaruh terhadap penyakit saraf yang mengalami terapi penyakit saraf.

Tabel 1. Distribusi pasien penyakit saraf yang menjalani pengobatan di Apotek sinar baru Pangkalan Bun pada tahun 2023 Berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah pasien (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	102	36,04
Perempuan	181	63,95
Jumlah	283	100,00

Pada tabel tabel 1 terlihat sebaran pasien berdasarkan jenis kelamin, dimana terlihat 102 pasien laki-laki (36,04%) menderita penyakit saraf dan 181 pasien perempuan (63,95%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Makassar yang menunjukkan bahwa pasien perempuan lebih banyak dibandingkan pasien laki-laki. masing-masing perempuan mencapai 55,92% dan laki-laki 44,08% (Zulaikha, 2016). Berdasarkan distribusi gender, perempuan lebih mungkin menderita penyakit saraf dibandingkan laki-laki. Hal ini bisa disebabkan oleh depresi, premenstrual syndrome (PMS), depresi pasca melahirkan, gangguan kesehatan misalnya karena kecelakaan dan program diet. stres akibat tekanan pekerjaan, masalah ekonomi dan kehilangan orang-orang yang dicintainya jauh berkurang (Zulaikha, 2016).

Usia

Pembagian berdasarkan kelompok umur bertujuan untuk mengetahui pada umur berapa penyakit saraf paling sering terjadi dan subjek dikelompokkan menjadi dua kelompok umur yaitu umur subyek (40-50 tahun), umur (50-60 tahun). kelompok usia persentase total dihitung sebagai pasien responsif terpilih yang datanya digunakan untuk penelitian.

Tabel 2. Distribusi pasien penyakit saraf berdasarkan usia yang menjalani pengobatan di Apotek sinar baru Pangkalan Bun pada tahun 2023.

Usia	Jumlah pasien (orang)	Persentase (%)
------	-----------------------	----------------

40-50	184	65,01
50-60	99	34,98
Jumlah	283	100,00

Berdasarkan Tabel 2 diketahui, pasien syaraf terbanyak ditemukan pada usia 40-50 tahun sebanyak 184 kasus (65,01). Hasil ini sesuai dengan anggapan bahwa jumlah pasien yang menderita penyakit saraf meningkat seiring bertambahnya usia, pada usia ini pasien dapat digolongkan pada usia paruh baya. Pada usia ini, pasien dapat terkena penyakit lain, seperti epilepsi yang penyebabnya adalah pengaruh genetik, trauma kepala, penyakit, cedera prenatal, dll (Zulaikha, 2016).

Prevalensi penyakit saraf berdasarkan usia Penelitian mengidentifikasi kondisi pra-lemah dan astenik pada orang berusia 40-an dan 50-an. Kelemahan awal dalam fungsi sistem tubuh dapat dideteksi melalui serangkaian tindakan dan intervensi yang dapat dimodifikasi untuk mencegah perkembangan menjadi kelemahan yang dapat dideteksi dimulai pada awal dekade keempat kehidupan (Ncbi 2020).

Tabel 3. Distribusi obat yang digunakan pasien saraf di Apotek sinar baru Pangkalan Bun pada tahun 2023.

Nama obat	Zat aktif	Dosis	Jumlah penggunaan	Persentase (%)
Orinox	Etoricoxib	60/90/120 mg	148	22,32
Leptica	Pregabalin	75 mg	128	19,30
Canderin	Candesartan	8/16 mg	94	14,17
Sanexon	Methylprednisolone	4/8 mg	87	13,12

Simciti	Citicolin	500 mg	81	12,21
Epsonal	Eperison	50 mg	21	3,16
Vaclo	Clopidogrel	75 mg	21	3,16

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari keseluruhan penggunaan obat yang paling sering digunakan yaitu Orinox dengan jumlah 148 obat (25,42%), Leptica 128 obat (21,99%), Canderin 94 obat (16,15%), Sonexon 87 obat (141,94%), Simciti 81 obat (13,91%), Epsonal 21 obat (3,16%), Vaclo 21 obat (3,16%).

Dapat dilihat pada tabel 3 Orinox tablet obat pertama paling banyak digunakan dengan zat aktif Etoricoxib 60 mg, 90 mg, dan 120 mg sebanyak 148 resep pasien saraf. Pada penggunaan obat Orinox tablet paling banyak digunakan pada usia 45 - 55 tahun dengan diagnosis nyeri akut, osteoarthritis, dan dismenore primer dengan dosis dewasa 200 mg 2 kali sehari sesuai kebutuhan. Etorikoksib, penghambat siklooksigenase-2 (COX-2) selektif, dilisensikan untuk meredakan nyeri kronis pada artritis reumatoid dan osteoarthritis, serta nyeri akut di beberapa wilayah.

Dapat di lihat pada tabel 3. Laptica obat kedua paling banyak di gunakan dengan zat aktif Pregabalin 75 mg sebanyak 128 obat pada resep pasien saraf. Pada penggunaan obat Laptica Capsul paling banyak di gunakan pada usia 45-55 tahun dengan diagnosa nyeri neuropatik dan epilepsy dengan dosis 75 mg dua kali sehari dapat di tingkatkan menjadi 150 mg 2 kali sehari dengan dosis maksimal 300 mg dua kali sehari.

Laptica adalah salah satu nama *brand* dari obat Pregabalin yang menjadi urutan kedua untuk obat yang sering digunakan pada pasien saraf di apotek tersebut. Pregabalin adalah salah satu obat golongan gabapentinoat dilisensikan untuk pengobatan nyeri neuropatik perifer dan sentral pada orang dewasa. Dosisnya hingga 600 mg setiap hari, sebagai dua atau tiga dosis terbagi. Biasanya diberikan sebagai tablet oral, tetapi larutan (20 mg/mL) juga tersedia. Pengobatan dimulai dengan 150 mg setiap hari, meningkat setelah tiga hingga tujuh hari menjadi 300 mg setiap hari, dan setelah tujuh hari lagi menjadi 600 mg setiap hari, tergantung pada respons dan tolerabilitas pasien. Pregabalin diserap lebih cepat dan menghasilkan konsentrasi darah yang lebih tinggi ketika dikonsumsi dalam keadaan puasa, tetapi meminumnya dengan makanan tidak memiliki efek penting secara klinis pada tingkat penyerapan. Dengan dosis berulang, keadaan stabil tercapai dalam waktu 24 hingga 48 jam. Pregabalin tidak mengikat protein plasma dan tidak dimetabolisme sampai batas apa pun di dalam tubuh (Derry et al., 2019).

Etoricoxib dan Pregabalin adalah obat kombinasi yang sering digunakan untuk mengobati nyeri neuropatik yang dikaitkan dengan cerea sumsum tulang belakang atau neuropati perifer diabetes. Juga, obat-obatan tersebut digunakan untuk mengobati fibromyalgia, yaitu nyeri otot yang meluas, dan neuralgia pasca-herpetik (nyeri yang bertahan lama di area kulit yang terkena Herpes Zoster). Nyeri neuropatik adalah penyakit saraf progresif kronis yang menyebabkan nyeri saraf akibat kerusakan pada saraf atau sistem saraf. Perasaan mati rasa dan kehilangan sensasi juga umum terjadi pada nyeri neuropatik. Jadi, penggunaan kedua obat ini membantu dalam memberikan bantuan dari rasa sakit yang dialami (ApolloPharmacy, n.d.).

Dapat di lihat pada tabel 3 Canderin obat ketiga paling banyak digunakan dengan zat aktif Candesartan 8 mg sebanyak 94 obat. Pada penggunaan obat Canderin tablet paling banyak digunakan pada usia 40-55 tahun dengan diagnosa Hipertensi dosis dewasa awal 8 mg sehari sekali dengan dosis maksimal 32 mg perhari (MIMS).

Canderin digunakan untuk mengatasi hipertensi, gagal jantung, dan nefropati diabetes. Selain itu, juga digunakan untuk mencegah stroke dan migrain. Penemuan dan pengembangan candesartan cilexetil berasal dari pengakuan peran penting angiotensin II dalam mengendalikan tekanan darah, resistensi pembuluh darah, dan homeostasis natrium-air. Agen antihipertensi tradisional berfokus pada penghambat produksi angiotensin II, tetapi ARB seperti candesartan cilexetil beroperasi pada tahap selanjutnya di jalur, secara langsung memusuhi efeknya. Mekanisme inovatif ini telah memperluas pilihan terapeutik untuk pasien dengan hipertensi, gagal jantung, dan kondisi terkait (Khrisna et al., 2023).

Tabel 4. Distribusi kegunaan masing-masing obat

Nama penyakit	Nama obat	Kegunaan
Saraf	Orinox	Obat nyeri, sendi, Otot dan rematik
	Leptica	Obat neuropati akibat diabetes dan saraf
	Lapibal	Obat untuk neuropati perifer dan saraf tepi
	Simciti	Obat kognitif dan mental pada lanjut usia
	Sanexon	Obat rematik dan radang sendi
Hipertensi	Canderin	Obat penghambat reseptor ARB
Jantung dan strok	Vaclo	Obat untuk mengencerkan darah dan mencegah terjadinya pembekuan darah

Gastroenteritis	Epsonal	Obat untuk simtomatik dan kejang otot
-----------------	---------	---------------------------------------

Pada tabel di atas dapat di lihat obat saraf paling banyak di gunakan pada apotek sinar baru yaitu orinox, leptica, lepibal, simciti, sanexson.obat antihipertensi yang paling banyak di gunakan di apotek sinar baru yaitu canderin. Obat Jantung dan strok yang paling banyak di gunakan di apotek sinar baru yaitu vaclo. Obat gastroenteritis yang paling sering di gunakan di apotek sinar baru pangkalan bun yaitu epsonal.

Kerasionalan Obat Saraf

Pemberian obat saraf yang tepat sangatlah penting, oleh karena itu pengobatan terhadap penyakit saraf perlu dilakukan secara tepat, baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Oleh karena itu, Pada penelitian ini akan dianalisis alasan penggunaan obat neurotoksik pada pasien penyakit saraf di Apotek Sinar Baru Pangkalan Bun Tahun 2023. Berdasarkan indikasi yang tepat, obat yang tepat, pasien yang tepat, dan dosis yang tepat.

Tepat Indikasi

Berdasarkan Indikasinya dianggap tepat apabila pasien menerima obat sesuai resep dokter. Indikasi yang tepat pada penelitian ini adalah penggunaan obat saraf berdasarkan indikasi pasien menderita penyakit saraf.

Tabel 5. Data ketepatan indikasi pada pasien saraf di apotek sinar baru Pangkalan Bun pada tahun 2023

No	Hasil	Obat	Indikasi	Dosis	Jumlah obat	Persentase (%)
1	Tepat indikasi	Orinox	Obat nyeri, sendi, Otot dan rematik	60 mg	148	52,29%
				90 mg		
				120 mg		
				10 mg		
		Leptica	Obat neuropati akibat diabetes	75 mg	128	42,22%

No	Hasil	Obat	Indikasi	Dosis	Jumlah obat	Persentase (%)		
			dan saraf					
		Canderin	Obat antihipertensi	8 mg	94	33,21%		
				10 mg				
				16 mg				
				18 mg				
2	Tidak tepat indikasi	Orinox	Obat nyeri, sendi, Otot dan rematik	60 mg	0	0		
				90 mg				
				120 mg				
				Leptica	Obat neuropati akibat diabetes dan saraf	75 mg	0	0
				Canderin	Obat antihipertensi	8 mg	0	0
						10 mg		
						16 mg		
						18 mg		
	Total				370	100%		

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebanyak 370 resep yang berisi pemberian obat saraf. Penggunaan obat orinox 148 sebanyak (52,29%), Obat leptica 128 sebanyak (45,22%) dan obat Canderin 94 sebanyak (33,21%) Dikatakan tepat indikasi karena obat yang digunakan dokter sesuai dengan gejala yang dialami pasien dan ada tanda-tanda obat tersebut cocok dengan penyakit yang di derita pasien. Obat dikatakan tepat indikasi jika diberikan sesuai gejala pada pasien dengan pilihan obat yang mempertimbangkan efek klinis yang diharapkan. Indikasi yang tepat adalah penggunaan obat yang benar berdasarkan indikasi yang tepat terhadap tanda dan gejala yang dialami pasien. Indikasi pada pasien saraf yang menggunakan obat saraf dapat dilihat pada gangguan pada sistem saraf tubuh, termasuk otak dan tulang. Tulang belakang (sistem saraf pusat), serta saraf yang menghubungkan sistem saraf pusat dengan organ tubuh (sistem saraf tepi). Gangguan pada sistem saraf dapat mengakibatkan terganggunya

seluruh atau sebagian fungsi tubuh seperti kesulitan dalam bergerak, bernapas, berbicara, gangguan daya ingat dan gangguan fungsi organ dalam tubuh seperti jantung dan paru-paru (Aladokter, 2018). Salah satunya adalah stroke (Kahar & Lestari, 2018).

Tepat Obat

Obat yang tepat adalah memilih obat yang mempunyai efek terapeutik yang sesuai dengan penyakitnya, dengan memperhatikan efektivitas, keamanan dan kesesuaiannya bagi pasien serta termasuk dalam daftar pengobatan yang dianjurkan oleh dokter.

Tabel 6. Data ketepatan obat pada pasien saraf di apotek sinar baru Pangkalan Bun pada tahun 2023

No	Hasil	Obat	Indikasi	Dosis	Jumlah obat	Persentase (%)				
1	Tepat obat	Orinox	Obat nyeri, sendi, Otot dan rematik	60 mg	148	52,29%				
				90 mg						
				120 mg						
		Leptica	Obat neuropati akibat diabetes dan saraf	75 mg	128	42,22%				
				Candern			Obat antihipertensi	8 mg	94	33,21%
								10 mg		
								16 mg		
18 mg										
2	Tidak tepat obat	Orinox	Obat nyeri, sendi, Otot dan rematik	60 mg	0	0				
				90 mg						
				120 mg						
		Leptica	Obat neuropati akibat diabetes dan saraf	75 mg	0	0				
				Candern			Obat antihipertensi	8 mg	0	0
		10 mg								

				16 mg		
				18 mg		
	Total				370	100%

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa ketepatan obat sebanyak 370 obat yaitu (100%). Di katakana tepat obat karena obat yang di resepkan memiliki terapeutik yang sesuai dengan resep. Obat yang dipilih harus yang memiliki efek terapi sesuai dengan spektrum penyakit (Kemenkes RI, 2011). Menurut Rahman (2019), obat-obat yang diterima oleh pasien hipertensi juga dikatakan tepat obat karena obat yang diresepkan merupakan *drug of choice* ketepatan pemilihan obat pada pasien saraf di Klinik Imanuel Manado menunjukkan 93,33% (84 pasien) sudah tepat obat sesuai dengan standar JNC7 (2004) dan JNC8 (2014).

Tepat Pasien

Tepat pasien merupakan pemberian obat yang sesuai dengan penyakit yang diderita pasien, tidak ada kontraindikasi terhadap obat dan kemungkinan terjadinya efek samping rendah.

Tabel 7. Data ketepatan pasien pada pasien saraf di apotek sinar baru Pangkalan Bun pada tahun 2023

No	Hasil	Obat	Indikasi	Dosis	Jumlah obat	Persentase (%)		
1	Tepat pasien	Orinox	Obat nyeri, sendi, Otot dan rematik	60 mg	148	52,29%		
				90 mg				
				120 mg				
				Leptica	Obat neuropati akibat diabetes dan saraf	75 mg	128	42,22%
				Canderin	Obat antihipertensi	8 mg	94	33,21%
			10 mg					
			16 mg					
	18 mg							
2	Tidak	Orinox	Obat nyeri,	60 mg	0	0		

No	Hasil	Obat	Indikasi	Dosis	Jumlah obat	Persentase (%)
	tepat pasien		sendi, Otot dan rematik	90 mg		
				120 mg		
		Leptica	Obat neuropati akibat diabetes dan saraf	75 mg	0	0
		Canderin	Obat antihipertensi	8 mg	0	0
				10 mg		
				16 mg		
				18 mg		
		Total				

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui seluruh pasien yang menggunakan obat orinox, leptica dan canderin sebanyak 370 obat yaitu (100%) sesuai dengan identitas pasien dan gejala pasien. Beberapa kondisi pasien harus dipertimbangkan sebelum memutuskan pemberian obat. Obat yang diberikan harus efektif dan aman (Kemenkes R1, 2011).

Tepat Dosis

Ketepatan dosis merupakan kesesuaian penggunaan dosis terapeutik yang dibutuhkan pasien. Jika memungkinkan, penggunaan obat harus mempertimbangkan kondisi pasien dan fungsi organ tubuhnya. Dosis obat sangat mempengaruhi efek obat, dan bila overdosis akan menimbulkan efek yang sangat berbahaya bagi pasien.

Tabel 8. Data ketepatan dosis pada pasien saraf di apotek sinar baru Pangkalan Bun pada tahun 2023

No	Hasil	Obat	Indikasi	Dosis	Jumlah obat	Persentase (%)
1	Tepat dosis	Orinox	Obat nyeri, sendi, Otot dan rematik	60 mg	25	6,85
				90 mg	98	26,85
				120 mg	25	6,85
		Leptica	Obat neuropati	75 mg	128	34,59

No	Hasil	Obat	Indikasi	Dosis	Jumlah obat	Persentase (%)
			akibat diabetes dan saraf			
		Canderrin	Obat antihipertensi	8 mg	55	15,07
				10 mg	3	0,01
				16 mg	34	9,32
				18 mg	2	0,54
2	Tidak tepat dosis	Orinox	Obat nyeri, sendi, Otot dan rematik	60 mg	0	0
				90 mg	0	0
				120 mg	0	0
		Leptica	Obat neuropati akibat diabetes dan saraf	75 mg	0	0
		Canderrin	Obat antihipertensi	8 mg	0	0
				10 mg	0	0
				16 mg	0	0
				18 mg	0	0
Total					370	100%

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui sebanyak 370 obat yang di resepkan pada pasien saraf dinyatakan tepat dosis sebanyak (100%) hal ini dinyatakan masing-masing obat yang di resepkan memiliki dosis yang sesuai pada pasien. Dirumah Sakit Bukit Tinggi di dapatkan hasil ketepatan sebanyak 274 kejadian (97,9%) dinyatakan tepat dosis, dimana persepsan dosis obat saraf apabila berada pada rentang dosis minimal dan dosis per hari yang dianjurkan maka persepsan tersebut dikatakan tepat dosis dimana pemberian Dosis obat sangat berpengaruh pada efek obat, sedangkan jika dosis obat berlebihan akan berbahaya dan menimbulkan toksik (Permatasari et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan sebagai berikut : 1) Karakteristik

pasien yang diteliti adalah jenis kelamin, usia dan gejala. Untuk jenis kelamin yang paling banyak menderita penyakit saraf yaitu perempuan sebanyak 181 orang (63,95%), untuk kelompok umur yang paling banyak menderita penyakit saraf yaitu 40-50 tahun sebanyak 184 orang (65,01%), dan untuk kelompok gejala sendi. dan nyeri saraf, sedangkan obat saraf yang paling banyak digunakan pada pasien penyakit saraf di Apotek Sinar Baru Pangkalan Bun pada tahun 2023 adalah Orinox dengan dosis 60/90/120 mg sebanyak 148 obat (22,32%). 2) Rasionalitas penggunaan obat saraf pada pasien penyakit saraf di Apotek Sinar Baru Pangkalan Bun Tahun 2023. Berdasarkan 100% resep terdokumentasi yang mencantumkan tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, dan tepat dosis dinyatakan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Faranjic, S. (2019). *Neurologi i (CJNE) Jurnal Ilmiah Neurolog. 4*, 17–20.
- Felix, F., & Santoso, L. W. (2022). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Sistem Saraf Pusat dengan Metode Backward Chaining dan Certainty Factor. *Jurnal Infra, 10*(1), 148–154. <https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-informatika/article/view/12034>
- Imran. (2004). *No Title PENYAKIT SARAF*. 1–3.
- Ivanali, K., Ft, S., & Biomed, M. (2019). *MODUL 03 Neurosains Pengantar: Sistem Saraf Pusat dan Tepi Disusun Oleh*.
- Kahar, N., & Lestari, E. B. (2018). Penerapan forward chaining dan deterministic finite automata pada sistem pakar diagnosa awal penyakit saraf. *JUSS) Jurnal Sains Dan Sistem Informasi, 1*(2), 1–6.
- Ningsih. (2021). Hubungan Media Pembelajaran dengan Peningkatan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Iptek Sengkol Tangerang Selatan. *Tarbawai: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6*(01), 77–92. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/4452>
- Permatasari, D., Juwita, D. A., Yosmar, R., & Illahi, J. F. R. (2021). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Neuroprotektif pada Pasien Stroke Iskemik di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia, 8*(2), 162. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v8i22021.162-167>
- Pratiwi, B. P., Jaluri, P. D. C., & Irawan, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Diare Terhadap Swamedikasi Dan Rasionalitas Obat Di Apotek Kelurahan Mendawai Kota Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia, 4*(2), 123–130. <https://doi.org/10.54411/jbc.v4i2.233>
- Sambono, V. G., Sugianto, P., Kasih, E., & Octavia, E. (2020). Studi Penggunaan Kombinasi

- Obat Fenitoin dan Natrium Valproat terhadap Serum Magnesium dan Jumlah Kejang pada Pasien Epilepsi di RSUD DR. Soetomo. *Jurnal Of Pharmacy Science and Practicce*, 7(1), 20–26. <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/JFST/article/view/2392>
- Simatupang, A. (2012). Pedoman WHO tentang Penulisan Resep yang Baik sebagai Bagian Penggunaan Obat yang Rasional. *Majalah Kedokteran Universitas Kristen Indonesia*, 28(1), 26–38.
- Sunaryo, H., Dwiyantri, dwita putri, L., & Siska. (2020). *Farmakologi Obat sistem syaraf*. 192. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Yulia, D. N. (2019). *Patofisiologi Sistem nervosa (SST)*. 2(Kes 211), 15. [https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F280731%2Fmod_resource%2Fcontent%2F23%2FMODUL PATOFISIOLOGI 2 PERTEMUAN 9.pdf](https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F280731%2Fmod_resource%2Fcontent%2F23%2FMODUL%2FPATOFISIOLOGI%20PERTEMUAN%209.pdf)
- Zulaikha, S. (2016). Obat Sistem Saraf Pusat (SSP) Pada Pasien BPJS Di Apotik Rawat Jalan RSUD Labuang Baji Makassar. *Revista Brasileira de Ergonomia*, 9(2), 10. <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>